

Analisis Potensi Sektor Unggulan Diwilayah Provinsi Aceh dengan Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ)

Studi Kasus : Kota Banda Aceh, Kota Langsa, Kota Lhokseumawe,
Kota Sabang dan Kota Subulussalam

Gita Silvia Manalu ^{1*}, Kasmawati ², Safuridar ³, Puti Andiny ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Samudra, Indonesia

Email: gitasilviamanalu@gmail.com ^{1*}, kasmawatiyayaya@gmail.com ^{2*},
safuridar@unsam.ac.id ³, putiandiny@unsam.ac.id ⁴

*Penulis Korespondensi: gitasilviamanalu@gmail.com

Abstract. This study analyzes the potential of leading sectors in five cities in Aceh Province: Sabang, Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, and Subulussalam using the Location Quotient (LQ) method. This method is used to identify basic sectors that have comparative advantages and play a role as the main drivers of the regional economy. The data used are secondary data on GRDP by business field from BPS. The results of the study show that each city has different leading sectors according to the characteristics of its region: Sabang excels in the tourism and service sectors; Banda Aceh in the modern service sector such as transportation, finance, and energy; Lhokseumawe in the processing industry and trade; Langsa in the service, trade, and transportation sectors; and Subulussalam in the agricultural and MSME sectors. This study emphasizes the need for the formulation of development policies based on local potential to encourage inclusive and sustainable economic growth in Aceh Province.

Keywords: Aceh; GRDP; Leading Sectors; Location Quotient; Regional Development.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis potensi sektor unggulan di lima kota di Provinsi Aceh Sabang, Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, dan Subulussalam dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Data yang digunakan merupakan data sekunder PDRB menurut lapangan usaha dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kota memiliki sektor unggulan yang berbeda sesuai dengan karakteristik wilayahnya: sabang unggul pada sektor parawisata dan jasa; Banda Aceh pada sektor jasa modern seperti transportasi, keuangan, dan energi; Lhokseumawe pada industri pengolahan dan perdagangan; Langsa pada sektor jasa, perdagangan, dan transportasi; serta subulussalam pada sektor agraris dan UMKM. Penelitian ini menegaskan perlunya perumusan kebijakan pembangunan berbasis potensi lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Aceh

Kata Kunci: Aceh; Location Quotient; PDRB; Pembangunan Daerah; Sektor Unggulan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan potensi besar dalam mendukung terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang tepat dan terarah agar mampu menjadi pedoman bagi pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah (Saputro & Pradana, 2022). Pembangunan daerah memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan infrastruktur, pelayanan publik, serta perluasan kesempatan ekonomi. Namun dalam praktiknya, pembangunan tidak selalu berjalan seimbang di setiap wilayah. Kota-kota yang sudah berkembang biasanya memperoleh alokasi investasi lebih besar, sedangkan wilayah yang tertinggal menghadapi kesenjangan dalam hal akses sumber daya dan layanan (Praatiwi et al., 2024).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merepresentasikan kinerja seluruh sektor ekonomi. PDRB

mencakup sektor utama seperti pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, penyedia listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, hingga berbagai sektor jasa lainnya (Kogoya et al., 2024).

Salah satu aspek penting dalam perencanaan pembangunan adalah kemampuan untuk mengembangkan perekonomian daerah agar menjadi wilayah yang memiliki daya saing tinggi. Upaya ini diperlukan karena setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan prioritas pembangunan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah (Astuti & Hidayat, 2021).

Kota Sabang merupakan daerah kepulauan yang memiliki daya tarik pariwisata tinggi karena keindahan alam dan letaknya yang strategis sebagai titik nol kilometer Indonesia. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis, dan Skalogram, Sabang memiliki keunggulan komparatif pada sektor pariwisata, jasa, perdagangan, dan pendidikan, sedangkan sektor pertanian dan administrasi pemerintahan tumbuh lebih lambat. Fenomena yang muncul di Sabang adalah ketergantungan ekonomi terhadap pariwisata dan pelabuhan bebas. Fluktuasi jumlah wisatawan akibat kondisi global dan kebijakan transportasi laut memengaruhi stabilitas pendapatan masyarakat. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti Pelabuhan Balohan, Sabang Marine Festival, dan pengembangan Iboih sebagai destinasi unggulan menunjukkan arah penguatan Sabang sebagai kota jasa dan wisata maritim. Namun, tantangan utama Sabang adalah diversifikasi ekonomi, agar tidak hanya bertumpu pada pariwisata musiman.

Kota Banda Aceh Sebagai ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Berdasarkan analisis SLQ dan DLQ, sektor unggulan meliputi pengadaan listrik dan gas, pengelolaan air dan limbah, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, jasa keuangan, pendidikan, serta kesehatan (Pangestu et al., 2022). Fenomena ekonomi yang tampak adalah meningkatnya aktivitas sektor jasa pendidikan dan keuangan seiring dengan banyaknya perguruan tinggi dan lembaga perbankan syariah. Selain itu, pertumbuhan kawasan perdagangan Ulee Kareng dan Peunayong menjadikan Banda Aceh sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat urban. Namun, tantangan utama kota ini adalah urbanisasi cepat, yang menyebabkan peningkatan kebutuhan perumahan, kemacetan, dan tekanan terhadap lingkungan. Pemerintah kota kini fokus pada pengembangan ekonomi hijau dan kota pintar (smart city) untuk menjaga keberlanjutan.

Kota Lhokseumawe dikenal sebagai kota industri dan energi karena pernah menjadi basis produksi gas alam cair (LNG) terbesar di Indonesia. Namun, pasca menurunnya produksi LNG, perekonomian kota ini mengalami pergeseran struktur ekonomi. Berdasarkan kajian (Fauzan et al., 2022), sektor unggulan Lhokseumawe mencakup perdagangan, jasa perusahaan, pertanian, dan administrasi pemerintahan. Fenomena utama yang terjadi adalah transisi dari ekonomi industri migas menuju ekonomi jasa dan perdagangan. Kawasan Blang Mangat dan Muara Dua mulai berkembang sebagai pusat logistik dan pendidikan. Meski demikian, tingkat pengangguran masih cukup tinggi akibat penurunan sektor industri besar, sehingga pemerintah daerah berupaya menarik investasi baru di sektor industri pengolahan dan energi terbarukan. Ke depan, Lhokseumawe berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi koridor utara Aceh jika transformasi industrinya berhasil.

Kota Subulussalam merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2007. Secara geografis, kota ini terletak di bagian barat Aceh dan didominasi kawasan perbukitan dengan sumber daya alam yang melimpah. Sektor unggulan meliputi pertanian, perkebunan, perdagangan, serta industri kecil dan kerajinan lokal (BPS, 2016). Fenomena ekonomi yang terjadi di Subulussalam adalah tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor perkebunan kelapa sawit dan karet, yang membuat perekonomian sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas. Di sisi lain, muncul tren positif berupa penguatan UMKM berbasis pangan olahan lokal seperti keripik pisang, kopi, dan gula aren. Pembangunan jalan lintas barat dan peningkatan jaringan distribusi membuka peluang Subulussalam menjadi pusat perdagangan penghubung antara Aceh bagian barat dan Sumatera Utara.

Kota Langsa berperan penting sebagai gerbang ekonomi bagian timur Aceh. Berdasarkan metode Location Quotient (LQ) dan Tipologi Klassen, sektor unggulan meliputi perdagangan, transportasi, industri pengolahan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, serta akomodasi dan makan minum (Junita et al., 2024). Fenomena ekonomi yang menonjol di Langsa adalah pesatnya pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan di sekitar Pelabuhan Kuala Langsa dan kawasan industri terpadu. Selain itu, peningkatan jumlah usaha kecil menengah di bidang kuliner, logistik, dan transportasi darat memperkuat posisi Langsa sebagai kota niaga dan jasa regional. Namun, persoalan yang dihadapi adalah keterbatasan lahan dan tingginya biaya logistik, sehingga pemerintah setempat berupaya memperkuat konektivitas antarwilayah melalui proyek jalan lintas pantai timur dan optimalisasi kawasan pelabuhan.

Penelitian Terdahulu

Pada hakikatnya, analisis mengenai laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah telah banyak dilakukan melalui berbagai studi terdahulu. Beragam pendekatan dan teori

pertumbuhan ekonomi menekan pentingnya sektor unggulan dalam mendukung keberhasilan pembangunan wilayah. Identifikasi sektor unggulan umumnya dilakukan dengan membandingkan kontribusi antar sektor baik ditingkat lokal maupun dengan wilayah lain, sehingga dapat diketahui sektor mana yang memiliki daya saing lebih tinggi. Melalui pendekatan ini, keberadaan sektor unggulan tidak hanya berperan dalam mendorong pendekatan pendapatan daerah, tetapi juga memberikan efek pengganda terhadap pertumbuhan ekonomi ekonomi secara keseluruhan. Siregar (2018) melakukan penelitian berjudul “*Analisis sektor unggulan perekonomian di provinsi sumatra utara dengan metode LQ dan Shfit-Share*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan perdagangan merupakan sektor basis utama disebagian besar kabupaten atau kota di Sumatera utara penelitian ini menjadi acuan penting karena membuktikan bahwa metode LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis suatu daerah.

Putra dan Dewi (2019), meneliti tentang “*analisis potensi ekonomi dengan LQ dikabupaten bandung*” dengan menggunakan metode LQ metode ini menemukan bahwa sektor parawisata, khususnya akomodasi, makanan, dan minuman, merupakan sektor basis utama didaerah tersebut. Hasil ini memberikan gambaran bahwa metode LQ dapat diterapkan mengidentifikasi sektor unggulan didaerah yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis parawisata, sehingga relevan untuk dibandingkan dengan kondisi diAceh.

Yuliana (2020) dengan judul “*Identifikasi sektor basis dan non basis dikota Banda Aceh*” menggunakan pendekatan LQ, penelitian ini menemukan bahwa sektor perdagangan besar dan enceran, serta sektor konstruksi memiliki nilai $LQ > 1$, sehingga termasuk kedalam sektor basis. Penelitian ini secara langsung relevan karena salah satu objek yang diteliti adalah kota banda aceh, yang juga menjadi bagian dari studi kasus dalam penelitian ini. Sedangkan Hidayat (2021), *dalam penelitiannya yang berjudul analisis struktur ekonomi daerah di Kalimantan Timur menggunakan Location quotient (LQ)*” Menunjukan bahwa sektor pertambangan masih menjadi sektor basis utama, meskipun sektor jasa juga mulai mengalami perkembangan, hasil penelitian ini penting sebagai perbandingan, mengingat kalimantan Timur yang kaya sumber daya alam berbeda dengan Aceh, sehingga dapat memberikan prespektif lain terkait dominasi sektor tertentu dalam suatu wilayah.

2. METODE

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis potensi sektor unggulan di wilayah perkotaan Provinsi Aceh dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Pendekatan ini sangat penting dalam memahami struktur ekonomi serta potensi pengembangan daerah.

Penelitian ini mencakup identifikasi dan evaluasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di lima kota utama Provinsi Aceh, yaitu Sabang, Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, dan Subulussalam.

Penelitian ini berfokus pada lima kota perkotaan di Provinsi Aceh, masing-masing memiliki karakteristik dan potensi ekonomi yang berbeda-beda. Kota Sabang dikenal sebagai kota kepulauan yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata dan jasa. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata merupakan sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

Selain itu, analisis menggunakan metode Shift Share Analysis, Skalogram, dan K-Means Clustering menunjukkan bahwa sektor sekunder dan tersier di Sabang memiliki keunggulan komparatif, sementara sektor primer lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Wilayah seperti Gampong Kuta Ateuh, Kuta Timur, Kuta Barat, dan Iboih menjadi pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan wisata yang mendorong pertumbuhan lokal.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dengan sumber utama berupa data sekunder dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi dan Kota, Dokumen resmi pemerintah daerah, dan Publikasi ekonomi regional lainnya.
2. Data yang digunakan mencakup PDRB menurut lapangan usaha serta data tenaga kerja selama beberapa tahun terakhir untuk melihat tren ekonomi.

Populasi penelitian ini seluruh sektor ekonomi di wilayah perkotaan Provinsi Aceh, yaitu di Kota Sabang, Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, dan Subulussalam.

Sampel penelitian ini adalah Data PDRB menurut lapangan usaha dan tenaga kerja di lima kota tersebut, yang digunakan untuk menghitung nilai LQ.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian Wilayah Kota-Kota di Provinsi Aceh

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari lima kota di Provinsi Aceh, seluruh kota menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil sepanjang periode 2020–2024. Namun, pola pertumbuhan dan sektor penggeraknya berbeda-beda sesuai karakteristik wilayah dan potensi lokal.

Kota Sabang menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang stabil meskipun relatif lambat dibanding kota besar lainnya. Sektor pariwisata bahari menjadi andalan utama kota ini, ditopang potensi alam seperti pantai, laut, dan budaya lokal yang kuat. Peningkatan infrastruktur pariwisata dan akses transportasi laut turut mendorong pertumbuhan sektor-sektor

lain seperti akomodasi, kuliner, serta jasa perjalanan. Fenomena yang menonjol di Sabang adalah ketergantungan ekonomi pada pariwisata musiman dan keterbatasan investasi swasta. Walau demikian, pembangunan kawasan wisata seperti Iboih dan Gapang semakin memperkuat peran Sabang sebagai kota wisata dan maritim. Tantangan utama ke depan adalah memperluas diversifikasi ekonomi di luar sektor pariwisata agar pertumbuhan lebih berkelanjutan.

Kota Banda Aceh menjadi kota dengan kontribusi ekonomi terbesar di Provinsi Aceh. PDRB meningkat dari Rp14.644,29 miliar pada 2020 menjadi Rp18.177,78 miliar pada 2024. Hal ini menunjukkan kekuatan Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa keuangan. Sektor unggulan seperti transportasi, telekomunikasi, dan keuangan terus berkembang, didukung oleh infrastruktur modern dan mobilitas tinggi masyarakat. Aktivitas ekonomi juga dipusatkan di kawasan Ulee Kareng, Peunayong, dan Lampriet, yang menjadi sentra jasa dan perdagangan. Fenomena yang muncul adalah urbanisasi dan tekanan terhadap lingkungan perkotaan, sehingga pemerintah kota kini fokus pada konsep kota hijau dan smart city sebagai arah pembangunan berkelanjutan.

Kota Lhokseumawe menempati posisi penting sebagai kota industri dan energi. PDRB-nya meningkat dari Rp6.984,71 miliar menjadi Rp8.211,43 miliar selama periode 2020–2024. Sebagai kota yang pernah menjadi basis industri LNG terbesar di Indonesia, struktur ekonominya kini beralih dari migas menuju perdagangan, jasa, dan industri pengolahan. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK Arun Lhokseumawe) menjadi motor utama dalam menarik investasi baru, khususnya di bidang industri logistik, energi, dan pelabuhan. Fenomena ekonomi yang muncul adalah meningkatnya aktivitas perdagangan, namun diiringi dengan tantangan pengangguran dan penurunan produktivitas sektor industri besar. Upaya diversifikasi industri dan penguatan sektor UMKM menjadi langkah strategis agar pertumbuhan ekonomi lebih merata.

Kota Subulussalam yang berada di bagian barat Aceh memiliki struktur ekonomi berbasis pertanian dan perkebunan. Pertumbuhan PDRB-nya menunjukkan peningkatan seiring naiknya produksi komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kakao, dan karet. Fenomena ekonomi yang tampak adalah dominasi sektor agraris dan UMKM. Banyak masyarakat menggantungkan hidup pada hasil perkebunan dan usaha rumah tangga, seperti produksi pangan olahan dan kerajinan lokal. Meskipun kontribusinya terhadap PDRB provinsi masih kecil, Subulussalam memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor agroindustri jika mendapatkan dukungan investasi dan infrastruktur distribusi yang memadai.

Kota Langsa menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dengan struktur ekonomi yang semakin modern. Sektor jasa, perdagangan, dan transportasi menjadi tulang punggung perekonomian. Letak geografis yang strategis menjadikan Langsa sebagai gerbang logistik dan perdagangan wilayah timur Aceh. Fenomena ekonomi yang terlihat adalah meningkatnya aktivitas di Pelabuhan Kuala Langsa serta tumbuhnya usaha kecil menengah di bidang logistik, kuliner, dan transportasi darat. Kendati demikian, tantangan utama Langsa adalah keterbatasan lahan dan biaya logistik yang tinggi. Pemerintah daerah kini fokus pada penguatan konektivitas melalui jalan lintas pantai timur serta pengembangan kawasan industri terpadu untuk memperluas basis ekonomi kota.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) untuk Identifikasi Sektor Unggulan

Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan di setiap kota dengan membandingkan proporsi sektor ekonomi di wilayah tertentu terhadap proporsi sektor yang sama di wilayah acuan (provinsi/nasional). Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut adalah sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi mengekspor hasil ke luar daerah. Sebaliknya, $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis yang masih bergantung pada suplai dari luar daerah.

Secara matematis, rumus yang digunakan adalah :

$$LQ_{i,r} = \frac{(Q_{i,r}/Q_r)}{(Q_{i,N}/Q_N)}$$

Dengan keterangan

$Q_{i,r}$ adalah aotput atau tenaga kerja pada sektor i di wilayah r.

Q_r merupakan total output atau tenaga kerja di wilayah r.

$Q_{i,N}$ adalah output atau tenaga kerja sektor i di wilayah acuan.

Q_N merupakan total output atau tenaga kerja wilayah acuan.

Melalui rumus ini, dapat diketahui sektor mana yang paling dominan dan berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal dibandingkan dengan rata-rata tingkat provinsi atau nasional.

Hasil Analisis:

Kota Sabang Sektor unggulan: perdagangan, pariwisata, akomodasi, dan jasa. LQ menunjukkan keunggulan tinggi pada sektor wisata bahari dan perdagangan lokal. Tantangannya adalah meningkatkan infrastruktur dan promosi wisata agar kontribusi ekonominya meningkat.

Kota Banda Aceh Sektor unggulan: listrik dan gas, pengelolaan limbah, transportasi, akomodasi, serta jasa keuangan. Cerminan kota pusat pemerintahan dan jasa modern dengan aktivitas ekonomi yang beragam dan berdaya saing tinggi.

Kota Lhokseumawe Sektor unggulan: industri pengolahan, perdagangan, dan administrasi pemerintahan. Meskipun dikenal sebagai kota industri, beberapa sektor masih bergantung pada pasokan luar. Diversifikasi industri diperlukan agar pertumbuhan lebih stabil.

Kota Subulussalam Sektor unggulan: perdagangan lokal, industri kecil, dan kerajinan rumah tangga. Peran UMKM sangat besar dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah berbasis pertanian dan hasil bumi.

Kota Langsa Sektor unggulan: akomodasi dan makan-minum, perdagangan besar dan eceran, kesehatan, transportasi, dan industri pengolahan. Potensi besar sebagai pusat jasa dan logistik wilayah timur Aceh.

Perbandingan Potensi Sektor Unggulan Antar Kota

Perbandingan antar kota menunjukkan keragaman struktur ekonomi dan potensi sektor unggulan yang khas di setiap wilayah: Sabang Fokus pada pariwisata bahari dan jasa. Tantangan: infrastruktur dan konektivitas antarwilayah. Banda Aceh Dominan di jasa dan perdagangan modern. Perlu penguatan transportasi, energi, dan digitalisasi layanan publik. Lhokseumawe Basis industri dan perdagangan, didorong oleh KEK Arun. Tantangan: memperluas basis industri hilir. Subulussalam Dominan di pertanian dan UMKM. Perlu hilirisasi hasil pertanian dan peningkatan akses modal. Langsa Tumbuh di sektor jasa, transportasi, dan perdagangan antarwilayah. Perlu peningkatan efisiensi logistik dan digitalisasi ekonomi.

Implikasi Kebijakan

Pemerintah Provinsi Aceh perlu menyusun strategi pengembangan ekonomi berbasis keunggulan lokal di masing-masing kota. Kota Sabang diarahkan pada penguatan pariwisata berkelanjutan. Kota Banda Aceh dan Langsa difokuskan sebagai pusat perdagangan, jasa, dan distribusi antarwilayah. Kota Lhokseumawe difokuskan pada pengembangan industri pengolahan dan energi baru. Kota Subulussalam diarahkan pada penguatan sektor pertanian dan agroindustri. Kolaborasi antarkota menjadi penting untuk menciptakan rantai ekonomi yang saling melengkapi: industri di Lhokseumawe, bahan baku dari Subulussalam, jasa keuangan dan distribusi dari Banda Aceh dan Langsa, serta wisata dari Sabang sebagai sektor penunjang. Dengan pendekatan ini, pembangunan ekonomi Aceh dapat berlangsung lebih inklusif, mandiri, dan berkelanjutan

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima kota di Provinsi Aceh, dapat disimpulkan bahwa struktur ekonomi di setiap kota menunjukkan arah pertumbuhan yang positif selama beberapa tahun terakhir. Namun, tingkat pertumbuhan dan sektor yang mendominasi berbeda-beda antar kota. Hal ini menunjukkan adanya variasi karakteristik ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sumber daya alam, serta peran kota dalam sistem ekonomi Aceh. Dengan demikian, strategi pembangunan ekonomi tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu disesuaikan dengan keunggulan dan kebutuhan spesifik masing-masing daerah.

Kota Sabang memiliki struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Potensi wisata bahari, seperti Pantai Iboih dan Gapang, menjadi motor utama penggerak ekonomi. Namun, ketergantungan pada wisata musiman masih menjadi tantangan. Untuk memperkuat kinerja ekonomi, diperlukan pengembangan infrastruktur, peningkatan promosi wisata, serta konektivitas antarwilayah agar dampak ekonomi dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara merata sepanjang tahun.

Kota Banda Aceh Sebagai ibu kota provinsi, Banda Aceh memiliki sektor ekonomi yang paling dinamis dan beragam. Sektor jasa keuangan, listrik dan gas, serta pengelolaan limbah dan daur ulang menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi. Peran Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan menjadikan kota ini motor utama aktivitas ekonomi di Aceh. Namun, tantangan seperti kepadatan perkotaan dan tekanan terhadap lingkungan menuntut penerapan konsep kota hijau dan ekonomi berkelanjutan.

Kota Lhokseumawe dikenal sebagai kota industri dan energi, dengan kontribusi besar dari sektor industri pengolahan dan jasa perusahaan. Keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Arun menjadi faktor penting dalam mendorong investasi dan aktivitas industri. Meskipun demikian, untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil, perlu dilakukan diversifikasi sektor agar tidak terlalu bergantung pada industri berat dan energi. Peningkatan sektor perdagangan dan UMKM dapat menjadi langkah strategis dalam memperluas basis ekonomi daerah.

Kota Subulussalam memiliki karakter ekonomi yang bersifat agraris, dengan sektor unggulan seperti pertanian, perdagangan lokal, industri kecil, dan kerajinan rumah tangga. Meskipun kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Aceh masih relatif kecil, sektor ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui penguatan industri hilir pertanian dan UMKM. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, peningkatan akses modal, serta perbaikan infrastruktur transportasi dan distribusi, Subulussalam dapat tumbuh menjadi pusat agroindustri regional di masa depan.

Kota Langsa menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dengan dominasi sektor akomodasi, makan-minum, industri pengolahan, transportasi, dan komunikasi. Posisi geografisnya yang strategis menjadikan Langsa sebagai gerbang perdagangan dan jasa wilayah timur Aceh. Aktivitas di Pelabuhan Kuala Langsa dan pertumbuhan UMKM di sektor jasa dan logistik memperlihatkan dinamika ekonomi yang semakin maju. Namun, perlu penguatan efisiensi logistik, peningkatan kapasitas SDM, dan digitalisasi ekonomi untuk meningkatkan daya saing kota ini di tingkat regional.

Secara keseluruhan, perbedaan sektor unggulan di setiap kota menggambarkan bahwa perekonomian Aceh bersifat terdesentralisasi dan berbasis lokal. Kota besar seperti Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Langsa berperan sebagai pusat industri dan jasa modern, sedangkan kota seperti Sabang dan Subulussalam lebih fokus pada pariwisata dan pertanian. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah harus dirancang secara spesifik dan berbasis potensi lokal, agar mampu mempercepat pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan antarwilayah di Provinsi Aceh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran strategis dapat diajukan untuk memperkuat arah pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Aceh Perencanaan Peta Jalan Sektor Unggulan Pemerintah daerah di setiap kota perlu menyusun peta jalan (roadmap) pengembangan sektor unggulan yang telah diidentifikasi melalui analisis LQ. Peta jalan ini harus memuat tahapan implementasi, target capaian, serta indikator kinerja yang jelas agar program pengembangan ekonomi dapat berjalan terukur dan berkelanjutan. Kolaborasi Antar Kota di Provinsi Aceh Diperlukan kerja sama antarkota dalam membentuk rantai nilai ekonomi regional yang saling menguatkan. Misalnya, Lhokseumawe sebagai pusat industri dapat menjadi basis produksi, sementara Sabang dan Banda Aceh berperan dalam sektor jasa dan pariwisata yang mendukung kegiatan ekonomi tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga menciptakan keseimbangan pertumbuhan ekonomi antarwilayah.

Pengembangan Kajian Lanjutan Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan metode lain seperti Shift-Share Analysis atau Tipologi Klassen. Metode tersebut akan membantu memahami dinamika perubahan struktur ekonomi secara lebih mendalam dan melengkapi hasil dari analisis LQ. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang dirumuskan akan lebih akurat dan tepat sasaran. Perhatian Khusus bagi Kota Tertinggal Pemerintah provinsi bersama pihak swasta dan akademisi perlu memberikan dukungan investasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan infrastruktur dasar pada

kota yang masih tertinggal seperti Subulussalam. Langkah ini penting agar sektor basis di wilayah tersebut dapat “naik kelas” dan berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi provinsi. Pendekatan Pembangunan Berbasis Potensi Lokal Setiap kota perlu mengembangkan strategi ekonomi yang menonjolkan keunggulan lokalnya masing-masing—Sabang dengan pariwisata bahari, Banda Aceh dengan jasa modern, Lhokseumawe dengan industri, Subulussalam dengan pertanian, dan Langsa dengan perdagangan serta logistik. Pendekatan berbasis potensi ini akan memperkuat fondasi ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

REFERENSI

- Andreas, A. (2022). *Analisis potensi sektor pariwisata di Provinsi Aceh* [Skripsi, Universitas Samudra].
- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 107–113. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i2.306>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten [Nama Kabupaten]. (2016). *[Judul publikasi]*. Badan Pusat Statistik.
- Dixit, A. K., & Norman, V. (1980). *Theory of international trade*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/theory-of-international-trade/44CEE96BF93E5DCE61F0E5304849363A>
- Durlauf, S. N., Johnson, P. A., & Temple, J. R. W. (2005). Growth econometrics. In *Handbook of economic growth* (Vol. 1A). Elsevier. <https://irving.vassar.edu/faculty/pj/growththeconometrics.pdf>
- Fauzan, F., Triana, N., & Silvana, R. R. (2022). Analisis sektor unggulan perekonomian di Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, dan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 1–8.
- Junita, A., Andiny, P., & Dessina, C. (2024). Karakteristik potensi sektor unggulan Kota Langsa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 2606–2624.
- Kogoya, Y., Naukoko, A. T., & Tulung, J. E. (2024). Analisis sektor-sektor unggulan dan perannya dalam perekonomian Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(7), 62–73. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/59401>
- Mariati, N. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi eksport alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 18(2). <https://doi.org/10.20527/jiep.v1i1.1114>
- Mayasari, D., Noor, I., & Satria, D. (2018). Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 18(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/download/16658/23461>
- Muryani, M. (2017). Food sector analysis in Indonesia: A social accounting matrix (SAM) approach. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 17(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/15246>

- Pangestu, R., Setiyani, S., & Prasaja, A. S. (2022). Analisis pertumbuhan ekonomi daerah Kota Banda Aceh. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1603–1608. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1603-1608.2022>
- Praatiwi, N., Kurniawan, D. A. S., & Nikensari, S. I. (2024). Analisis potensi sektor ekonomi unggulan Kota Makassar sebagai kota metropolitan baru di kawasan Timur Indonesia. *ECo-Fin*, 6(2), 313–321. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1405>
- Pradana, R. S. (2019). Kajian perubahan dan volatilitas harga komoditas pangan strategis serta pengaruhnya terhadap inflasi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 19(2), 85–100. <https://doi.org/10.20961/jiep.v19i2.33976>
- Saputro, R. Y., & Pradana, I. (n.d.). *Analisis potensi sektor ekonomi unggulan di Kota Semarang*.
- Takalumang, V. Y., Rumate, V. A., & Lapian, A. L. C. P. (2018). Analisis sektor ekonomi unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 1–12.
- Wulandari, D., Irdha, R., & Milala, M. D. B. (2023). Analisis sektor unggulan di Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(3), 285–290. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i3.242>